

TAJUK RENCANA HARIAN *KOMPAS* DAN *MEDIA INDONESIA* MENGUPAS NASIB TKI: Analisis Perbandingan Stuktur Teks

Yosi Wulandari

Alumni Pascasarjana Universitas Negeri Padang

yosiwulandari43@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aimed to compare the structure of the editorial text Kompas and Media Indonesia about the fate of migrant workers. It will elaborate on three things in connection with the study of the text structure disclosed Van Dijk. First, a comparison of thematic editorial Kompas and Media Indonesia daily about the fate of migrant workers. Second, the editorial schematic comparison Kompas and Media Indonesia about the fate of migrant workers. Third, stylistic comparison editorial haraian Kompas and Media Indonesia about the fate of migrant workers. The method used is a method deskriptif to explain the structure of the editorial text Kompas and Media Indonesia berdasarkan categories of discourse analysis Van Dijk. The purport is done taking into account the context of the underlying. Based on the results of the discussion of the comparison of the text structure an editorial in the daily Kompas and Media Indonesia can be expressed by using a thematic structure, schematic, and stylistic, as the theory of Van Dijk. Analyzing discourse can give the conclusion that shape attitudes, laying step writings, as well as the choice of words in discourse sebuah not be regarded as a conclusion

Keywords: Editorial, The fate of migrant workers, Kompas, Media Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan stuktur teks tajuk rencana harian Kompas dan Media Indonesia tentang nasib TKI. Hal tersebut akan menguraikan tentang tiga hal sehubungan dengan kajian stuktur teks yang diungkapkan Van Dijk. Pertama, perbandingan tematik tajuk rencana harian Kompas dan Media Indonesia tentang nasib TKI. Kedua, perbandingan skematik tajuk rencana harian Kompas dan Media Indonesia tentang nasib TKI. Ketiga, perbandingan stilistik tajuk rencana haraian Kompas dan Media Indonesia tentang nasib TKI. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif untuk menjelaskan struktur teks tajuk rencana harian Kompas dan Media Indonesia berdasarkan kategori analisis wacana Van Dijk. Pemaknaan tersebut dilakukan dengan memperhatikan konteks yang melatarbelakanginya. Berdasarkan hasil pembahasan tentang perbandingan struktur teks tajuk rencana pada harian Kompas dan Media Indonesia dapat diungkapkan dengan menggunakan struktur tematik, skematik, dan stilistik sebagai teori Van Dijk. Penganalisisan wacana

dapat memberikan kesimpulan bahwa bentuk sikap, langkah peletakan tulisan, serta pemilihan kata dalam sebuah wacana tidak dianggap sebagai suatu kesimpulan

Kata Kunci: *Tajuk rencana, Nasib TKI, Kompas, Media Indonesia*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media utama dalam mengekspresikan pikiran, mengonseptualisasikan dan menafsirkan dunia yang melingkupinya. Umumnya seluruh kegiatan manusia selalu melibatkan bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi antar sesama. Seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, keinginan, dan menyampaikan informasi melalui bahasa sehingga bahasa merupakan sarana komunikasi yang utama.

Dalam penerapan bahasa sebagai alat komunikasi baik dalam forum resmi maupun dalam komunikasi sehari-hari sering mengabaikan aturan atau kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Kondisi tersebut dilakukan oleh berbagai

pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi. Begitu pun dengan media, yang secara jelas diketahui memiliki peran dan fungsi strategis dalam menyampaikan informasi.

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi di Indonesia erat kaitannya dengan pengguna bahasa, manusia dan media cetak. Bagaimana penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana penggunaan bahasa pada media cetak disebut sebagai keterkaitan antara wacana dengan bahasa. Berdasarkan kenyataan dalam praktik berbahasa, selain sebagai alat komunikasi bahasa juga memiliki peran dan fungsi strategis bagi kehidupan manusia dalam berbangsa dan bernegara.

Penggunaan bahasa dapat dilakukan dalam lisan dan tulisan. Mengungkapkan pikiran lewat bahasa tulis akan bertolak atau berpengaruh terhadap paradigma atau kecenderungan tertentu sehingga menghasilkan kecenderungan atau pandangan yang berbeda. Sebagaimana dengan bahasa jurnalistik, setiap media penerbitan pers memiliki gaya bahasa atau ideologi tertentu dalam tiap penyajiannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Fawler (dalam Eriyanto, 2009:164) bahwa bahasa yang dipakai oleh media bukanlah sesuatu yang netral, tetapi mempunyai aspek atau nilai ideologis tertentu.

Dalam fungsinya bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, yaitu sebagai alat kerjasama diantara pemakainya. Kondisi ini berkaitan dengan

kecanggihan dan beragamnya industri media dan komunikasi mulai cetak hingga elektronik yang menyajikan berita dan sensasi. Hal inilah yang memberikan ruang kepada bahasa merealisasikan pikirannya, seperti merealisasikan pikiran melalui berbagai tulisan di surat kabar, seperti berita, tajuk rencana/edoitrial, pojok, artikel, dan sebagainya. Penulisan berbagai macam rubrik tersebut ditemui pada setiap surat kabar tertentu, misalnya *Kompas* dan *Media Indonesia*.

Tajuk rencana atau editorial di dalam surat kabar merupakan salah satu bentuk penyampaian informasi kepada pembaca. Tajuk rencana atau editorial merupakan tulisan dalam surat kabar yang merupakan pandangan redaksi terhadap peristiwa yang sedang menjadi pembicaraan pada saat surat kabar itu diterbitkan. Dalam tajuk

rencana biasanya diungkapkan adanya informasi atau masalah aktual, penegasan pentingnya masalah, opini redaksi tentang masalah tersebut, kritik dan saran atas permasalahan, dan harapan redaksi akan peran serta pembaca. Tajuk rencana biasanya juga menyajikan opini yang cenderung menggunakan bahasa mengkritik yang bertujuan mengevaluasi suatu berita. Dengan demikian dapat diketahui apa maksud yang sebenarnya diungkapkan dalam tajuk rencana tersebut.

Analisis wacana khususnya tajuk rencana dalam hal ini adalah sebagai upaya untuk mengetahui maksud tersembunyi dari penulis yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan maksud tersebut dengan meposisikan diri sebagai penulis dengan mengikuti struktur makna dari si penulis.

Dengan demikian, bentuk produksi dan distribusi ideologi yang disamarkan dapat diketahui.

Lebih lanjut Jorgensen, dkk (2007:120) mengemukakan bahwa analisis wacana kritis bersifat kritis maksudnya analisis ini bertujuan mengungkap peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan-hubungan sosial yang melibatkan hubungan kekuasaan yang tidak sepadan. Oleh sebab itu, tujuannya adalah agar bisa memberi kontribusi kepada perubahan sosial di sepanjang garis hubungan kekuasaan dalam proses komunikasi dan masyarakat secara umum.

Wijana dan Rohmadi (2009:70—71) menyatakan bahwa wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang komunikasi. Komunikasi sendiri dapat melalui dua cara, yaitu dengan

bahasa lisan dan bahasa tulis. Apa pun bentuknya, wacana selalu memuat penyapa (pembicara) dan pesapa (pendengaran). Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara dan pesapa adalah pendengar. Dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca. Kartomiharjo (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009:71) menyatakan analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar dari pada kalimat, menggunakan metode yang menginterpretasikan ujaran yang sama menghubungkannya dengan konteks tempat terjadinya ujaran, orang-orang yang terlibat dalam interaksi, pengetahuan umum mereka, kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku di tempat itu.

Media cetak atau pers umumnya disebut dengan media

sosialisasi. Informasi yang disampaikan melalui pers/media cetak biasanya berwujud menjadi sosial. Hal yang menyangkut dengan peringatan pribadi akan menjadi kontrol sosial, kritik pribadi menjadi kritik sosial. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa tulisan yang dimuat dalam media cetak atau oleh pers mengutamakan kepentingan orang banyak.

Pemanfaatan media cetak tentu tidak bisa terlepas dari profesi wartawan yang longgar yang telah dimanfaatkan banyak orang untuk berkiprah di bidang pers. Basri Bayar (dalam harian Padek, Selasa 22 Maret 2011) undang-undang Nomor 40 tahun 1999 tentang pers membuka peluang bagi semua orang menjadi wartawan dan pemimpin media. Oleh karena itu, tidak heran jika terjadi pemberitaan yang jungkir balik. Berdasarkan penelitian. Dewan

pers di 15 kota besar di Indonesia, hanya 20 persen wartawan yang memahami kode etik jurnalistik. Pernyataan inilah yang membuktikan bahwa penggunaan bahasa di media cetak saat ini tidak hanya sebuah pemberitaan saja, melainkan ada maksud dan ideologi tertentu yang dapat dijelaskan dengan berbagai teori.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami mengenai adanya analisis wacana kritis terhadap media cetak. Fairclough (2003:6) menjelaskan bahwa kajian bahasa kritis atau CLS (*critical language study*) bertujuan untuk menunjukkan hubungan yang disembunyikan seperti hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. CLS menganalisa hubungan sosial melalui cara yang difokuskan pada elemen-elemen linguistiknya yang dikemukakan untuk

menunjukkan penentu yang biasanya terselubung dalam hubungan sosial. Dengan demikian akan terlihat bagaimana penggunaan bahasa yang memiliki maksud dan efek tertentu.

Sehubungan dengan analisis wacana tajuk rencana tersebut, Teun A Van Dijk telah mengembangkan teori analisis wacana. Model teori Van Dijk ini dapat menjelaskan berbagai masalah yang kompleks dan rumit dengan menganalisis teks semata. Selain itu menurut Eriyanto (2009:224) model Van Dijk juga melihat struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu.

Model analisis wacana Van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada tataran teks

Van Dijk memanfaatkan dan menganalisis linguistik tentang kosakata, kalimat, preposisi, dan paragraf untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks wacana. Tataran kognisi sosial, bagaimana menganalisis proses produksi suatu teks yang melibatkan pikiran atau kognisi dari individu (wartawan) sebagai penyaji berita. Tataran keberpihakan dapat dilihat dari isi suatu wacana.

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, karena tanpa bahasa ketimpangan dalam kesejahteraan masyarakat tidak akan terlihat. Selain itu tataran analisis wacana kritis tidak hanya *whattetapi how*. Sesuai dengan pernyataan tentang analisis wacana kritis, Van Dijk memberikan pandangannya dalam www.discourses.org sebagai berikut.

“Critical discourse analysis (CDA) is a type a discourse

analytical research that primaraly studies the way social power abuse, dominance and inequality are enacted, reproduced, and resisted by text and talk in the social and political context”

Pernyataan Van Dijk dapat dinyatakan berikut. Analisis wacana merupakan jenis penelitian analisis wacana yang mempelajari cara penyalahgunaan sosial, dominasi, dan ketidaksetaraan yang tidak berlaku, diproduksi, dan ditentang oleh oleh teks dan berbicara konteks sosial dan politik. Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut karakteristik analisis wacana kritis yang disampaikan oleh Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak (dalam Eriyanto, 2009:8—14).

- a. Tindakan, dalam hal ini wacana harus dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan dan sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol.

- b. Konteks. Dalam hal ini seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang sebagai sesuatu yang diproduksi dan dimengerti, dan dianalisis pada konteks tertentu,
- c. Historis, salah satu aspek penting dalam analisis wacana kritis adalah dengan meletakkan wacana dalam konteks historis tertentu.
- d. Kekuasaan, wacana dalam hal ini berfungsi sebagai alat kontrol sosial.
- e. Ideologi, ideologi dibangun oleh kelompok dominan untuk memproduksi dan melegitimasi wacana

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu dikhususkan dengan beragamnya teori yang diungkapkan oleh pakar tentang analisis wacana.

Pembahasan ini akan mengkhususkan tentang analisis teks

terdiri atas beberapa struktur yang saling mendukung. Van Dijk membagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, struktur makro yaitu makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat dalam suatu pemberitaan. *Kedua*, superstruktur yaitu struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, proses bagian-bagian teks tersusun menjadi suatu berita secara utuh. *Ketiga*, struktur mikro yaitu struktur wacana yang dapat diamati dari hal yang kecil suatu teks, yakni kata, proposisi, anak kalimat, paragraf, dan gambar. Kesemua elemen tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks yang pada akhirnya pilihan kata dan kalimat tertentu yang digunakan.

Berdasarkan pengamatan terhadap opini yang dikemukakan

dalam tajuk rencana untuk setiap surat kabar, setiap surat kabar memiliki cara penyampaian maksud yang berbeda-beda. Dari sejumlah surat kabar nasional tajuk rencana yang biasanya membahas masalah kebijakan pemerintah terhadap kesejahteraan masyarakat penulis memilih membandingkan dua surat kabar nasional yaitu harian *Kompas* dan *Media Indonesia*. Surat kabar tersebut dipilih karena keberadaan surat kabar tersebut telah lama dipercaya oleh masyarakat umum. Selain itu, kedua surat kabar tersebut selalu memberikan tajuk rencana yang bersifat nasional dan bahasa mengkritik yang digunakan cenderung lebih berani dan terbuka.

Dalam tulisan ini akan dibahas tentang perbandingan stuktur teks tajuk rencana harian *Kompas* dan *Media Indonesia* tentang nasib TKI. Hal tersebut akan menguraikan

tentang tiga hal sehubungan dengan kajian stuktur teks yang diungkapkan Van Dijk. *Pertama*, perbandingan tematik tajuk rencana harian *Kompas* dan *Media Indonesia* tentang nasib TKI. *Kedua*, perbandingan skematik tajuk rencana harian *Kompas* dan *Media Indonesia* tentang nasib TKI. *Ketiga*, perbandingan stilistik tajuk rencana harian *Kompas* dan *Media Indonesia* tentang nasib TKI.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Moleong (2005:6) menegaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami

fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sehubungan dengan apa yang dinyatakan.

Semi (1993:23) metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh tanpa mengartikannya dengan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode deskriptif ini akan digunakan dalam menjelaskan struktur teks tajuk rencana harian *Kompas* dan *Media Indonesia* berdasarkan kategori analisis wacana Van Dijk. Pemaknaan

tersebut dilakukan dengan memperhatikan konteks yang melatarbelakanginya.

Objek penelitian adalah tajuk rencana dalam harian *Kompas* dan *Media Indonesia* tentang kesejahteraan masyarakat. Dasar penentuan harian ini adalah kedua harian tersebut sama-sama harian yang bertaraf nasional yang dimaknai memiliki kualitas yang lebih baik dan bagus. Selain itu, pemilihan kedua harian tersebut didasarkan kepada penggunaan bahasa di dalam membahas sebuah permasalahan cenderung lebih terbuka dan transparan. Dengan demikian, kedua harian tersebut dapat dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

Miles dan Huberman (1992:16—17) memberikan teknik analisis data dalam tiga tahapan menurut pandangan yang dikenal dengan model alir menyatakan

bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga langkah berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi dilakukan untuk menyederhanakan data.

Langkah mereduksi data yaitu: mengidentifikasi data, membuang data yang tidak diperlukan dan mengklasikasikan data penting dalam penelitian ini.

2. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Data yang sudah direduksi, lalu dilakukan penganalisisan. Langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah berikut ini.

- a) Pengkodean, pengkodean dilakukan agar memudahkan penulis dalam pemeriksaan dan menarik kesimpulan.

Kode untuk Struktur Makro yaitu SM, kode untuk Superstruktur yaitu Ss, kode untuk Struktur Mikro yaitu SK.

- b) Pembuatan tabel atau kisi-kisi analisis data. Tabel dibuat berdasarkan butir-butir masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

- c) Memasukkan data yang sudah dikodekan ke dalam tabel yang tersedia.

3. Penarikan simpulan akhir

Ada beberapa tahap yang perlu dilakukan dalam tahap penarikan kesimpulan sementara yaitu sebagai berikut.

- a) Mengecek dan mengulang kembali langkah-langkah analisis data yang sudah ada.
- b) Memeriksa kembali seluruh data penelitian.

Berdasarkan metode analisis tersebut, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini memilih topik bahasan tentang masalah Nasib TKI. Topik pembahasan tersebut akan dijelaskan sehubungan dengan struktur teks tajuk rencana harian *Kompas* dan *Media Indonesia*. Struktur teks dalam hal ini mencakup struktur tematik, skematik, dan stilistik.

PEMBAHASAN

1. Perbandingan Struktur Tematik Tajuk Rencana pada Harian *Kompas* dan *Media Indonesia*

Dalam pembahasan bagian pertama ini, data yang akan dianalisis adalah dua tajuk rencana tentang kesejahteraan masyarakat. Topik pembahasan yang akan dibandingkan adalah tentang nasib TKI. Setelah dilaksanakan reduksi data pada masing-masing data,

ditemukan stuktur teks berupa tematik, skematik, dan stilistik. Dapat lebih jelasnya diuraikan dalam pembahasan berikut.

a. Struktur Tematik Harian *Kompas*

Teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan suatu pandangan tertentu atau topik tertentu, tetapi suatu pandangan umum yang koheren. Topik menggabarkan tema umum dan bagian-bagian yang mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik umum dari suatu wacana. Oleh karena itu, topik itu akan didukung oleh subtopik-subtopik yang akan membentuk wacana umum.

Harian *Kompas* edisi Senin 22 November 2010, mengulas sebuah berita dalam bentuk tajuk rencana sebagai pandangan redaktur tentang permasalahan TKI. Topik yang dikemukakan redaktur adalah

“Kehebohan dan Nasib TKI”.

Berdasarkan teori Van Dijk dalam struktur teks dilihat dari tematik, dapat dijelaskan bahwa topik ini didukung oleh beberapa subtopik. Subtopik yang diungkapkan dalam tajuk rencana *Kompas* sesuai dengan topik tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Heboh atas kasus kematian TKI
- 2) Kegaduhan atas kasus kematian lazimnya tidak akan bertahan lama.
- 3) TKI seakan dibiarkan diperlakukan sebagai budak di negeri orang.
- 4) Kasus kematian Kiki dan penganiayaan Suiarti merupakan bentuk pelanggaran HAM.
- 5) Ribuan TKI di timur tengah dan Asia terancam nasib buruk.
- 6) Perhatian pemerintah mesti ditingkatkan

7) Kasus ini menunjukkan kegagalan negara. dsb.

Subtopik pertama berdasarkan topik tajuk rencana “Heboh atas Nasib TKI” dijabarkan tentang *heboh terhadap kasus kematian TKI*. Pemilihan subtopik pertama ini didasarkan kepada permasalahan *Nasib TKI*. Dengan demikian, kasus kematian TKI menunjukan bahwa nasib TKI sangat memprihatinkan.

Selanjutnya subtopik kedua tersebut, memberikan perincian lain tentang nasib TKI. Subtopik ini menyatakan *kasus kematian TKI atau apa yang terjadi pada TKI pada awal pemberitaan begitu ramai dibicarakan*, tetapi setelah beberapa lama kasus ini dibiarkan saja. Dalam arti lain, nasib TKI pun dibiarkan tanpa mencoba mengupayakan dengan maksimal.

Subtopik ketiga, memberikan

penjelasan tentang *pembiaran TKI yang menjadi budak di negeri orang*. Subtopik ini berkaitan dengan topik selanjutnya, yaitu subtopik keempat yang memberikan penjelasan tentang *bagaimana kenyataan sebenarnya kasus TKI yang meninggal dan dianiaya telah melanggar HAM*. Dalam hal ini redaktur mencoba memberikan pandangan kepada pembaca, bagaimana cara mengambil sikap dalam berpikir terhadap kondisi yang telah melanggar HAM, namun seperti masalah biasa saja.

Subtopik kelima, mengenai *ribuan TKI di Timur Tengah dan Asia terancam nasib buruk*. Kemudian didukung subtopik keenam, tentang *perhatian pemerintah mesti ditingkatkan*. Pada topik ketujuh disimpulkan bahwa *kasus ini menunjukkan*

kegagalan negara. Ketiga topik ini mencoba memberikan ulasan kepada pembaca bahwa permasalahan TKI dalam kenyataannya seperti dibiarkan saja, tidak ada bentuk sikap tegas dan nyata. Hal ini diperkuat dari nasib buruk yang mengancam TKI di Timur Tengah. Kemudian, dicoba disimpulkan oleh redaktur kondisi yang terjadi sebagai bentuk kelemahan dan kegagalan negara.

Berdasarkan pemaparan subtopik-subtopik yang bersumber dari tajuk rencana tersebut, menunjukkan bahwa subtopik ini mendukung, mempertegas, bahkan membentuk tema utama, yaitu nasib TKI. Dengan kata lain semua data yang tersusun dan yang terbentuk membentuk pengertian umum yang koheren. Gagasan Van Dijk dalam teori didasarkan pada pandangan ketika wartawan

meliput suatu peristiwa dan memandang suatu masa didasarkan pada suatu mental/pikiran tertentu. Kognisi atau mental ini secara jelas dapat dilihat dari topik yang dimunculkan. Topik dalam hal ini dipandang sebagai mental atau kognisi surat kabar. Selanjutnya elemen lain dipandang sebagai bagian dari strategi yang dipakai oleh jurnalis untuk mendukung sebuah topik yang ingin dia tekankan dalam pemberitaan. Dengan demikian, dapat diberikan penegasan, bahwa dalam struktur tematik mengenai kehebohan nasib TKI yang diungkapkan dengan beberapa subtopik yang mendukung menunjukkan posisi surat kabar yang memandang nasib TKI sebagai sesuatu hal yang perlu diperhatikan sebagai amanat konstitusi bukan hanya sebuah hiburan saja.

b. Stuktur Tematik Harian *Media*

Indonesia

Sehubungan dengan membandingkan bagaimana struktur teks tematik pada harian *Kompas* dan *Media Indonesia*, berikut akan dilihat stuktur tematik harian *Media Indonesia*. Harian *Media Indonesia* edisi Jumat, 10 November 2010, mengulas sebuah berita dalam bentuk tajuk rencana sebagai pandangan redaktur tentang permasalahan TKI. Topik yang dikemukakan redaktur adalah “Pembiaran TKI di Kolong Kandara”. Berdasarkan teori Van Dijk dalam struktur teks dilihat dari tematik, dapat dijelaskan bahwa topik ini didukung oleh beberapa subtopik. Subtopik yang diungkapkan dalam tajuk rencana *Media Indonesia* sesuai dengan topik tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Pembiaran atas petaka kemanusiaan yang terjadi
- 2) Ratusan warga negara hidup menggelandang
- 3) Pemulangan TKI yang banyak tidak bisa dilakukan operasional karena masalah jumlah.
- 4) Pemerintah kewalahan mengurus TKI.
- 5) Warga Indonesia yang hidup menjadi pengemis menjadi lecehan
- 6) Tragedi yang terjadi tentang TKI tidak akan berhenti
- 7) Pemerintah memilih tidak berbuat apa-apa.

Pembahasan mengenai topik “Pembiaran TKI di Kandra” diawali dengan subtopik *Pembiaran atas petaka kemanusiaan yang terjadi*. Kemudian dikemas lagi pada subtopik *ratusan warga negara hidup menggelandang*. Pemilihan

subtopik tersebut digunakan pada penjabaran ulasan pertama karena redaktur ingin menyatakan dengan membiarkan TKI dala kondisi seperti itu, telah menjelaskan bahwa itu suatu bentuk petaka atas kemanusiaan. Kemudian subtopik kedua menjelaskan bagaimana bentuk petaka tersebut yang menjelaskan kehidupan kemanusiaan seperti menggelandang saja.

Subtopik ketiga dan keempat memiliki ide yang hampir bersamaan namun memiliki penekanan maksud yang berbeda. Subtopik ketiga tentang *pemulangan TKI yang banyak tidak bisa dilakukan operasional karena masalah jumlah*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ingin ada pembelaan terhadap penyelesaian terhadap masalah yang ada. Selanjutnya subtopik keempat *pemerintah kewalahan mengurus*

TKI. Penjabaran pada subtopik keempat, kembali mempertegas bahwa pemerintah mencoba membela diri karena telah mencoba mengupayakan perbaikan terhadap kasus TKI namun kenyataannya pemerintah kewalahan karena tidak sanggup. Padahal jika dipahami, penegasan dari kewalahan itu menunjukkan pemerintah tidak sanggup mengurus urusan negeri.

Subtopik kelima yaitu tentang *warga Indonesia yang hidup menjadi pengemis menjadi lecehan*. Topik inilah menyatakan tidak dipandangnya warga negara Indonesia karena pemerintah atau negaranya saja tidak peduli terhadap warganya, bagaimana pula negara lain bisa menghormati warga Indonesia. Selanjutnya, subtopik keenam tentang *tragedi yang terjadi tentang TKI tidak akan berhenti*. Kemudian topik ketujuh

pemerintah memilih tidak berbuat apa-apa. Penggunaan subtopik keenam dipertegas pada subtopik ketujuh yang secara jelas menyatakan bahwa pemerintah tidak dapat berbuat apa-apa dalam menangani kasus TKI. Hal ini dikarenakan pilihan pemerintah karena ketidak sanggupannya. Oleh karena itu, kasus demi kasus akan terjadi tanpa mencoba memberikan pencerahan atau perbaikan untuk perubahan terhadap kebaikan sisi kemanusiaan warga Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut kembali perlu dijelaskan tentang gagasan Van Dijk dalam teori didasarkan pada pandangan ketika pemberita meliput suatu peristiwa dan memandang suatu masa didasarkan pada suatu mental/pikiran tertentu. Kognisi atau mental ini secara jelas dapat dilihat dari topik yang

dimunculkan. Penggunaan beberapa subtopik tersebut juga memberikan maksud terhadap penulisan tajuk rencana tersebut. Topik dalam hal ini dipandang sebagai mental atau kognisi surat kabar. Selanjutnya elemen lain dipandang sebagai bagian dari strategi yang dipakai oleh jurnalis untuk mendukung sebuah topik yang ingin dia tekankan dalam pemberitaan. Dengan demikian, dapat diberikan penegasan, bahwa dalam struktur tematik mengenai Kasus TKI di Kolong Kandara yang diungkapkan dengan beberapa subtopik yang mendukung menunjukkan posisi surat kabar yang menyatakan bahwa pemerintah tidak mampu mengurus masalah TKI.

Berdasarkan pembahasan struktur tematik dua harian tersebut, dapat dilihat perbedaan bahwa pada

harian *Kompas* lebih mengutamakan terlihat bahwa penetapan topik diarahkan kepada subtopik yang mendukung topik sehingga tergambar bagaimana sikap redaktur. Namun, *Kompas* hanya dianggap tidak terlalu berani untuk mengkritisi bacaan. Sementara itu, dalam *Media Indonesia* redaktur surat kabar lebih menekankan bahasa yang berani untuk mengkritisi sebuah berita.

2. Perbandingan Struktur Skematik Tajuk Rencana pada Harian *Kompas* dan *Media Indonesia*

Menurut Van Dijk, arti penting skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi

untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

Harian *Kompas*, dengan judul tajuk “Heboh dan Nasib TKI”, dianalisis dengan struktur skematik. Hasil analisis tajuk rencana pada harian *Kompas* tersebut menunjukkan bahwa redaktur mencoba meletakkan bagian yang penting di akhir paragraf sehingga penyampaian *kegagalan negara dalam menciptakan lapangan kerja* tidak menjadi perhatian lagi. Hal ini disebabkan terlalu mengemukakan bagaimana nasib TKI yang selalu menjadi pro dan kontra pada bagian awal.

Penggunaan strategi dalam memberikan makna terhadap “Heboh dan Nasib TKI” tersebut pun dapat diketahui dari bagian

mana yang menjadi awal atau pendahuluan dalam tajuk rencana tersebut. Bagian awal tulisan tersebut mengungkapkan kasus atau lebih menjelaskan kepada peristiwa yang terjadi pada TKI. Kemudian dijelaskan lagi mengenai keberadaan kasus yang tidak selalu bertahan lama. Pemilihan awal tulisan tersebut menunjukkan pers tidak ingin memberitahukan secara langsung pihak apa yang terlibat sehingga TKI menjadi permasalahan yang tidak terselesaikan.

Selanjutnya pada bagian isi, penulis mengungkapkan bagaimana kasus tersebut terjadi atau menimpa TKI. Kasus tersebut dijabarkan secara jelas. Namun, penjelasan yang tegas terhadap kasus tersebut diubah dengan kenyataan bahwa pemerintah Indonesia telah berkali-kali dideasak menangani tetapi masih

saja memberikan kekecewaan. Pengungkapan ini menunjukkan bahwa kondisi yang begitu tragis dialami TKI tidak ada pengupayaan yang nyata dari pemerintah Indonesia. Selain itu, dengan hanya diutarakan sedikit saja tentang pemerintah, fokus perhatian pembaca dikembalikan kepada peristiwa yang dialami TKI.

Hal tersebut, terlihat pada bagian penutup tulisan ini, hal yang diungkapkan kembali adalah peristiwa mengenai nasib TKI. Kemudian diakhir paragraf penutup memberikan pandangan diperlukan langkah konkret untuk perlindungan TKI. Namun, pernyataan tersebut hanya mencoba menghiasi semua peristiwa tersebut harusnya menjadi tanggung jawab pemerintah.

Harian *Media Indonesia*, dengan judul tajuk “Pembiaran TKI di Kolong Kandar”, dianalisis

dengan struktur skematik. Hasil analisis tajuk rencana pada harian *Media Indonesia* tersebut menunjukkan bahwa redaktur juga meletakkan bagian yang menonjol pada bagian akhir sehingga pernyataan yang lebih terbuka dari redaktur *begitulah, pemerintah memilih tidak berbuat apa pun* sehingga pembaca tidak fokus kepada kritikan yang diberikan terhadap pemerintah.

Penjelasan lebih lanjut mengenai pengungkapan strategi penulis pada tajuk rencana harian *Media Indonesia* dapat diketahui dari bagaimana penulis mengemukakan maksud tulisannya pada bagian awal. Bagian awal tulisan ini tidak jauh berbeda dengan pengungkapan masalah TKI di harian *Kompas*. Redaktur lebih mengutamakan pengungkapan peristiwa mengenai bagaimana

kondisi TKI di kolong jembatan Kandara. Selanjutnya menyatakan pula ratusan warga Indonesia yang hidup menggelandang dan terlantar. Penyampaian seperti ini menunjukkan radaktur membawa alunan berpikir masyarakat bahwa begitu menderitanya TKI.

Selanjutnya pada bagian isi dinyatakan mengenai pembelaan pemerintah terhadap kinerjanya. Pemerintah menganggap hal itu bukanlah TKI yang terlantar melainkan TKI yang masa berlakunya telah habis. Namun pada kalimat selanjutnya dijelaskan lagi tentang kondisi warga negara Indonesia disana sebagai bentuk kewalahan pemeritah menyelesaikannya. Pada bagian ini radaktur ada menyatakan bahwa pemerintah seharusnya bertanggung jawab, namun pemerintah malah membela diri dengan berbagai

alasan. Namun, pada bagian ini secara keseluruhan masih ditekankan pada masalah TKI yang tidak mendapat posisi perhatian yang baik.

Bagian akhir, atau penutup tajuk ini, masih diawali dengan mengungkapkan tentang tragedi lain dari nasib TKI yang terjadi dan tidak juga mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Hal ini terlihat karena pada bagian akhir menegaskan bahwa pemerintah lebih memilih tidak berbuat apa-apa. Dengan demikian, kondisi ini menunjukka buruknya tanggung jawab pemerintah.

Berdasarkan penganalisisan skematik tajuk rencana pada harian *Kompas* dan *Media Indonesia*. Menunjukkan bahwa kedua harian tersebut lebih mengutamakan penjelasan peristiwa. Penjelasan tersebut diungkapkan lebih dahulu,

kemudian memberikan sedikit penjelasan yang mengambang terhadap pihak yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kasus ini. Dengan demikian, tergambar jelas bahwa radaktur berusaha menyembunyikan siapa pihak sebenarnya yang terlibat secara pasti dengan tanggung jawab terhadap nasib TKI.

3. Perbandingan Struktur Stilistik Tajuk Rencana pada Harian *Kompas* dan *Media Indonesia*

Bagian akhir pembahasan sehubungan dengan stuktur teks tajuk rencana, dilihat dari struktur mikro tentang stilistik yaitu penggunaan leksikon. Pada dasarnya pemilihan itu dilakukan atas dasar ketikda sengaja. Pilihan-pilihan kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.

Contoh Kutipan Tajuk rencana harian *Kompas*

Kekhawatiran itu mempunyai dasarnya, karena setiap kali terungkap kasus kematian penyiksaan TKI muncul kehebohan di dalam negeri.

Contoh kutipan tajuk rencana harian *Media Indonesia*

Ironisnya, mereka bukanlah warga yang sengaja kabur dari Indonesia untuk mencari suaku lalu terlunta-lunta. Mereka adalah bagian dari tenaga kerja Indonesia yang karena berbagai sebab, terlantar.

Berdasarkan dua kutipan tersebut, terlihat bahwa perbandingan stuktur tajuk rencana tentang stuktur teks kosa kata di harian *Kompas* dan *Media Indonesia*. Perbandingan tersebut terlihat bahwa harian *Kompas* menggunakan pilihan katanya tidak terlalu bermetafora berbeda dengan *Media Indonesia* yang mengupayakan penyampaian maksud dengan lebih transpran bahkan dapat digunakan kata-kata bermetafora dengan kritikan yang

tajam.

Selain itu, dapat pula diperhatikan dari contoh berikut pada harian *Kompas*.

Lebih memprihatinkan lagi, *kegaduhan* dan *kehebohan* tidak sampai menggerakkan pikiran dan perasaan untuk melakukan terobosan membela kepentingan TKI dan citra bangsa di panggung dunia.

Tidak sedikit yang kecewa karena tindakan perlindungan terkesan masih *kedodoran*.

Untuk melihat perbandingan kembali, dapat dilihat pada harian *Media Indonesia*.

TKI hidup *bak gelandangan* di bawah kolong jembatan itu sudah berlangsung lama. ...

Yang menyedihkan, warga Indonesia yang hidup *bak pengemis* itu menjadi bahan lecehan dan dipandang sebelah mata oleh kebanyakan warga Arab Saudi.

Penggunaan leksikon *kegaduhan*, *kehebohan* dan *kedodoran* pada harian *Kompas* menunjukkan bahwa pilihan kata

tersebut senga dipilih dalam penyampaian maksud dari kasus yang terjadi. Pada kata *kegaduhan* dan *Kehebohan*, menjelaskan bahwa kondisi yang menimpa TKI bukanlah suatu kejadian biasa dan kejadian yang tidak perlu penanganan saja. Melainkan sesuatu yang telah berlangsung lama, telah banyak diperbincangkan, bahkan telah menimbulkan pandangan sendiri masyarakat tentang TKI. Namun, kondisi yang terjadi seyogyanya tidak pernah beranjak untuk mencoba memperbaiki.

Pada kutipan selanjutnya penggunaan kata *kedodoran*. Penggunaan kata itu sengaja dipilih untuk menyampaikan bahwa segala bentuk tindakan yang dilakukan tidaklah dilakukan secara kuat, tegas, dan konsisten. Penggunaan kata tersebut juga menyatakan begitu kecewanya masyarakat

dengan kondisi pihak yang dipercaya mengayomi dan mengatasi permasalahan di negeri ini termasuk masalah warga negara atau TKI tidaklah mampu menjalankan tanggung jawab secara baik.

Selanjutnya, dapat dilihat penjelasan lebih lanjut dari penjelasan yang disampaikan oleh *Media Indonesia*. Dalam pemilihan kosakata selanjutnya radaktur menggunakan kata *bak gelandangan* dan kutipan kedua *bak pengemis*, kedua kosakata tersebut sama-sama mengacu kepada TKI yang diibartkan kepada gelandangan dan pengemis. Oleh karena itu, dapat dinyatakan pemilihan kata tersebut digunakan penulis begitu menderitanya potret kehidupan warga Indonesia di luar negeri. Kehidupan mereka jauh dari kata normal dan menyedihkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa perbandingan stuktur tajuk rencana tentang stuktur teks leksikon di harian *Kompas* dan *Media Indonesia* hanya berkenan dengan bagaimana wacana itu dimaknai oleh seseorang berdasarkan pemahaman. Pemahaman itu terlihat dari beberapa penjelasan sebelumnya yang menyatakan makna dibalik pemilihan kosakata tersebut. Jika dilihat dari dua harian tersebut pun dapat diketahui bahwa *Media Indonesia* lebih memilih kosakata yang lebih menggelitik dan memiliki pengungkapan gaya bahasa tertentu. Sementara *Kompas*, meskipun ada menggunakan beberapa kosakata perbandingan, namun penyampaian kosakata dianggap lebih sopan dan memberikan kritik dengan cara yang lebih halus. Perbedaan kedua

harian tersebut memilih kosakata didasarkan pada ideologi dan pembaca diantarkan kepada memahami kosakata itu dengan baik. Pemahaman tersebut, dapat berupa pilihan kata yang tidak dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, melainkan secara ideologis menunjukkan pemaknaan seorang terhadap fakta,(Eriyanto, 2009:255).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tentang perbandingan struktur teks tajuk rencana pada harian *Kompas* dan *Media Indonesia* dapat diungkapkandengan menggunakan struktur tematik, skematik, dan stilistik sebagai teori Van Dijk. Pengnalsisian wacana dapat memberikan kasimpulan bahwa bentuk sikap, langkah peletakan tulisan, serta pemilihan kata dalam sebuah wacana tidak dianggap sebagai suatu kesimpulan. Sebuah

enganalsisian wacana dilakukan merupakan pengungkapan maksud yang sebenarnya hendak dinyatakan oleh si pembaca dan dapat memahami ideologi untuk menentukan fakta sebuah wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power: Relasi bahasa, kekuasaan, dan ideologi*. Malang: Boyan Publishing.
- Jorgensen, Marianne, W. & Phillips, L.J. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*.Terj.Imam Suyitno, Lilik Suyitno & Suwarna. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: University Indonesia Press.
- Moleng, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Sumber Surat Kabar:

Padang ekspres, Selasa 22 Maret 2011

Sumber Internet:

www.discourses.org. Diakses pada tanggal 8 Mei 2011.

Heboh atas Nasib TKI

Heboh atas kasus kematian tenaga kerja Indonesia, Kikim, ataupun kasus penyiksaan terhadap Sumiati, dikhawatirkan akan cepat berlalu.

Keduwatiran itu mempunyai dasarnya, karena setiap kali terungkap kasus kematian atau penyiksaan TKI muncul kehebohan di dalam negeri. Terdengar berbagai suara lantang dengan nada kemarahan dan keprihatinan. Namun, kegaduhan macam itu lazimnya tak bertahan lama.

Lebih memprihatinkan lagi, kegaduhan dan kehebohan tidak sampai menggerakkan pikiran dan perasaan untuk melakukan terobosan membela kepentingan TKI dan citra bangsa di panggung dunia. TKI seakan dibiarkan diperlakukan sebagai budak di negeri orang. Hak asasi mereka sebagai manusia dilanggar secara kejam.

Tidak tanggung-tanggung misalnya mulut Sumiati, TKI asal Nusa Tenggara Barat, digunting oleh majikannya di Arab Saudi. Derita Sumiati luar biasa. Sebelum kehebohan kasus Sumiati berakhir, muncul berita kematian Kikim Komalasari, TKI asal Jawa Barat, yang ditemukan tewas dengan luka parah di tepi jalan, juga di Arab Saudi.

Kasus kematian Kikim dan penganiayaan Sumiati merupakan bentuk pelanggaran HAM dan tindak kejahatan yang perlu mendapatkan perhatian serius pemerintah dan bangsa Indonesia. Ribuan TKI yang mengadu nasib di Timur Tengah dan Asia terancam mengalami nasib buruk, seperti penganiayaan, pemerkosaan, dan pembunuhan.

Pemerintah Indonesia sudah berkali-kali didesak lebih serius melindungi nasib warga negaranya, termasuk TKI, di luar negeri seperti amanat konstitusi. Namun, tidak sedikit yang kecewa karena tindakan perlindungan terkesan masih kedodoran. Perhatian pemerintah terhadap TKI mesti ditingkatkan karena jumlahnya luar biasa. TKI dengan dokumen sah disebutkan berjumlah 4,3 juta orang. Belum termasuk TKI tanpa dokumen sah.

Jumlah orang yang mau mengadu nasib ke mancanegara tidak juga surut, tetap saja tinggi. Sering menjadi pertanyaan, mengapa TKI tetap saja mencari pekerjaan di luar negeri meski sudah tahu bahwa keamanan dan keselamatan di tempat tujuan tidak terlalu terjamin.

Jawabannya sangat jelas, mereka pergi karena terpaksa untuk mengadu nasib. Tidak tersedianya pekerjaan di dalam negeri membuat jutaan perempuan Indonesia terpaksa meninggalkan kampung halaman, sanak saudara, suami dan anak-anak, mengadu nasib ke mancanegara.

Kasus kematian Kikim dan penganiayaan Sumiati sekali lagi memperlihatkan kegagalan negara menciptakan lapangan kerja. Mereka tak mungkin bersusah-susah ke mancanegara jika lapangan kerja tersedia di dalam negeri.

Eksresi keprihatinan terhadap nasib mereka sangat diperlukan, tetapi tidaklah cukup jika tidak diikuti oleh langkah konkret untuk perlindungan TKI di luar negeri. Jauh lebih penting lagi melipatgandakan upaya menciptakan lapangan kerja sesuai amanat konstitusi dan tujuan pendirian Negara Republik Indonesia.

EDITORIAL

Media Indonesia, Jumat,
10 Desember 2010.

Pembiaran TKI di Kolong Kandara

KANDARA memang tidak akrab di telinga kita. Ia hanyalah sebuah nama jembatan di kawasan Jeddah, Arab Saudi. Namun, justru di lokasi itulah pembiaran atas petaka kemanusiaan sedang terjadi.

Ratusan warga negara Indonesia hidup menggelandang di kolong Jembatan Kandara, persis seperti potret kaum gelandangan di kota-kota besar di Tanah Air. Mereka bisa bertahan hidup lantaran belas kasihan.

Ironisnya, mereka bukanlah warga yang sengaja kabur dari Indonesia untuk mencari suka lalu terlunta-lunta. Mereka adalah bagian dari tenaga kerja Indonesia yang, karena berbagai sebab, telantar.

TKI hidup bak gelandangan di bawah kolong jembatan itu sudah berlangsung lama. Jumlah mereka dari tahun ke tahun terus menurun. Kini, mereka yang hidup seperti pengemis itu sekitar 175 orang, padahal pada 2008 mencapai 400 orang.

Pemerintah mengklaim warga Indonesia yang hidup di bawah kolong Jembatan Kandara itu bukan TKI yang telantar. Kebanyakan mereka yang masa berlaku izin tinggalnya di Arab Saudi sudah habis. Pemerintah bahkan mengaku tidak berdaya memulangkan seluruh warga Indonesia yang hidup di bawah kolong Jembatan Kandara itu.

Di Arab Saudi, terdapat sekitar 1 juta buruh migran Indonesia, 25 ribu di antaranya tidak memiliki izin tinggal lantaran sudah kedaluwarsa. Jadi, sekalipun jumlah yang menghuni kolong Jembatan Kandara menurun, tidak berarti persoalan berkurang. Jumlah itu hanyalah puncak gunung es yang siap meledak menjadi gelandangan baru.



Pemerintah memilih tidak berbuat apa pun. Di satu pihak menolak moratorium, tetapi di lain pihak tidak mengambil langkah untuk menyelamatkan warga mereka."

Bukan cuma pemerintah Indonesia yang kewalahan mengurus para TKI itu. Pemerintah Arab Saudi pun kerepotan. Sebab yang beradu nasib di Arab Saudi tidak hanya dari Indonesia, tapi juga dari negara lain.

Yang menyedihkan, warga Indonesia yang hidup bak pengemis itu menjadi bahan lecehan dan dipandang sebelah mata oleh kebanyakan warga Arab Saudi. Itu sebabnya tingkat kekerasan terhadap TKI sangat tinggi di Arab Saudi.

Terlebih-lebih, kebanyakan TKI yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga itu sangat minim keterampilan dan buruk kemampuan berbahasanya. Akan tetapi, itu tidak boleh dijadikan alasan untuk menindas dan memperlakukan TKI secara biadab.

Publik tentu belum melupakan bagaimana Sumiati, TKI dari Dompur, Nusa Tenggara Barat, dianiaya dan mulutnya digunting sang majikan. Begitu juga dengan nasib Kikim Komalasari, TKI asal Cianjur, Jawa Barat, yang disiksa dan dibunuh lalu jenazahnya dibuang di tempat sampah.

Tragedi yang dialami para TKI sepertinya tidak akan berhenti. Cerita pilu TKI yang terus berulang membuat sejumlah organisasi kemasyarakatan Islam mendesak pemerintah melakukan moratorium pengiriman TKI ke Arab Saudi. Akan tetapi, usul itu ditolak pemerintah.

Begitulah, pemerintah memilih tidak berbuat apa pun. Di satu pihak menolak moratorium, tetapi di lain pihak tidak mengambil langkah untuk menyelamatkan warga mereka. Pemerintah memilih membiarkan warga mereka yang bekerja di luar negeri itu terlunta-lunta, bahkan dianiaya dan dibunuh.

Pembiaran itu jelas menunjukkan buruknya tanggung jawab.

Anda ingin menanggapi "Editorial" ini, silakan kunjungi:
mediaindonesia.com